



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar di Indonesia

Siti Juleha^{1*}, Muhammad Ghofur Wibowo², Muhammad Wakhid Musthofa³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: sj6121285@gmail.com^{1*}, muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id²,
muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sj6121285@gmail.com

Abstract. *This study analyzes how the exchange rate of the Indonesian Rupiah is affected by imports, exports, interest rates, and inflation. This study uses secondary data sourced from the World Bank, Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency to ensure the validity and reliability of the macroeconomic data used. Multiple linear regression was applied to analyze time-series data for the period 1995–2024 using the EViews 12 software to identify the causal relationships and significance levels of each variable. Empirical findings show that the rupiah exchange rate was not significantly affected by inflation or interest rates in the study period. On the other hand, imports and exports are proven to have a substantial impact on exchange rate movements. With a determination coefficient (R^2) of 79.1%, this model has a high ability to explain variations in the value of the Rupiah. The results of this study provide important insights for policymakers in formulating exchange rate stabilization strategies and more effective macroeconomic management. In addition, these findings can support future monetary policy planning, international trade, and exchange rate risk mitigation.*

Keyword: Exports; Imports; Inflation; Interest Rates; Rupiah Exchange Rate

Abstrak. Studi ini menganalisis bagaimana nilai tukar Rupiah Indonesia dipengaruhi oleh impor, ekspor, suku bunga, dan inflasi. Studi ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Dunia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data makroekonomi yang digunakan. Regresi linier berganda diterapkan untuk menganalisis data time-series periode 1995–2024 dengan menggunakan perangkat lunak EViews 12 guna mengidentifikasi hubungan kausal dan tingkat signifikansi masing-masing variabel. Temuan empiris menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi maupun suku bunga dalam periode penelitian. Di sisi lain, impor dan ekspor terbukti memiliki dampak yang substansial terhadap pergerakan nilai tukar. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 79,1%, model ini memiliki kemampuan tinggi dalam menjelaskan variasi nilai Rupiah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi stabilisasi nilai tukar dan pengelolaan ekonomi makro yang lebih efektif. Selain itu, temuan ini dapat mendukung perencanaan kebijakan moneter, perdagangan internasional, serta mitigasi risiko nilai tukar di masa depan.

Kata Kunci: Ekspor; Impor; Inflasi; Nilai Tukar Rupiah; Suku Bunga.

1. LATAR BELAKANG

Dalam ekonomi makro, nilai tukar sangat penting karena pergerakannya dapat memengaruhi banyak bidang ekonomi negara. Nilai tukar rupiah sangat penting bagi kegiatan perdagangan internasional seperti impor dan ekspor karena secara langsung memengaruhi biaya barang dan jasa dalam mata uang lain. Biaya bahan baku impor dan barang konsumsi lainnya juga dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Stabilitas nilai tukar rupiah juga membantu menjaga harga stabil di dalam negeri dan mengontrol inflasi. Harga barang impor cenderung menurun ketika nilai tukar menguat, sehingga tekanan inflasi dapat berkurang (Caroline et al., 2021).

Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang konsisten selama jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan memperburuk distribusi pendapatan (Iswanaji et al., 2024). Di sisi lain, tingkat inflasi yang terlalu rendah bisa mencerminkan lemahnya permintaan domestik serta mengindikasikan rendahnya potensi pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan nilai tukar dan inflasi dapat membahayakan perekonomian Nasional. Karena itu, menjaga inflasi agar tetap stabil dan terkendali sangat penting dalam menciptakan kondisi ekonomi yang sehat, mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, dan menjaga daya beli masyarakat (Maimunah et al., 2024).

Salah satu instrumen kebijakan moneter yang berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi adalah suku bunga. Suku bunga merupakan imbalan yang diberikan atas simpanan dana di bank, sekaligus menjadi biaya yang dikenakan atas peminjaman dana. Dalam konteks perbankan, suku bunga dinyatakan dalam bentuk persentase tahunan dan mencerminkan biaya penggunaan dana dalam periode tertentu (Rofi'i et al., 2023). Saat suku bunga meningkat, bank cenderung menaikkan tingkat imbal hasil bagi nasabah penyimpan dana, yang dapat mendorong masyarakat untuk menabung lebih banyak. Namun, peningkatan suku bunga juga menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, sehingga berpotensi menekan konsumsi dan investasi (Yudha et al., 2024).

Salah satu instrumen kebijakan yang digunakan bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, adalah suku bunga yang digunakan bank umum untuk menetapkan suku bunga pinjaman dan simpanan. Perubahan suku bunga acuan berdampak langsung pada sektor keuangan dan riil. Hal ini dapat berdampak pada pilihan ekonomi dalam hal pembiayaan, investasi, dan konsumsi, termasuk pembiayaan berbasis syariah seperti murabahah (Zuhra & Sugianto, 2024). Kinerja ekonomi nasional juga dipengaruhi secara signifikan oleh aktivitas impor dan ekspor selain suku bunga. Tujuan dari ekspor, atau penjualan barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain, adalah untuk meningkatkan ukuran pasar produk dalam negeri dan menghasilkan devisa. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan ekspor juga membantu pemerintah mengumpulkan lebih banyak uang dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, ekspor dianggap sebagai metrik penting untuk mengevaluasi tingkat kemajuan dan kesejahteraan ekonomi suatu negara (Manihuruk et al., 2023).

Namun, impor adalah tindakan membawa produk atau layanan ke suatu negara dari luar negeri. Secara umum, impor dilakukan untuk memenuhi permintaan domestik akan produk yang tidak dapat diproduksi secara efektif atau memadai di dalam negeri. Perjanjian perdagangan internasional, peraturan tarif, dan pendapatan nasional adalah beberapa elemen

yang memengaruhi nilai impor suatu negara. Potensi permintaan barang impor meningkat seiring dengan PDB nasional (Manihuruk et al., 2023). Pelaksanaan impor dan ekspor, dua operasi perdagangan internasional yang saling melengkapi, bergantung pada kesepakatan antara pembeli dan penjual dan dipengaruhi oleh perjanjian dan peraturan perdagangan kedua belah pihak. Operasi ekspor dan impor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan jika dikelola secara efektif.

Salah satu metrik ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai stabilitas nilai tukar mata uang adalah inflasi. Secara teoritis, peningkatan inflasi akan mendevaluasi mata uang lokal, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan nilai tukar. Namun, penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia telah menghasilkan temuan yang kontradiktif. Banyak penelitian, Ditemukan bahwa inflasi tidak mengubah nilai rupiah oleh kelompok seperti Mutiara et al. (2023) dan Ermawati et al. (2024). Berdasarkan angka-angka tersebut, tampaknya inflasi dan nilai tukar Indonesia tidak selalu mengikuti teori ekonomi. Karena adanya aliran uang tunai di seluruh dunia, suku bunga merupakan indikator ekonomi makro lain yang dapat mengubah nilai tukar. Ketika suku bunga naik, investor asing masuk. Hal ini mendorong permintaan terhadap mata uang lokal dan nilai tukar. Beberapa penelitian, termasuk Ermawati et al. (2024), menunjukkan bahwa suku bunga Indonesia tidak memengaruhi rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktural atau kebijakan lain memiliki pengaruh yang lebih besar.

Karena transaksi umumnya dilakukan dalam mata uang rupiah, kegiatan ekspor cenderung mendorong permintaan mata uang domestik, berbeda dengan ekspor yang dalam berbagai penelitian terbukti berdampak pada nilai tukar. Nilai tukar dapat menguat akibat keadaan ini. Menurut penelitian Mutiara dkk. (2023), Adhista (2022), dan Manihuruk (2023), Penguatan nilai tukar rupiah sangat ditopang oleh peningkatan ekspor. Namun, karena pembayaran dilakukan dalam mata uang asing, peningkatan impor meningkatkan permintaan terhadap mata uang tersebut, yang dapat menurunkan nilai mata uang lokal. Riset Adhista pada tahun 2022 menunjukkan bahwa impor memiliki peran besar dalam penurunan nilai tukar rupiah.

Nilai tukar secara teoritis dipengaruhi oleh impor, ekspor, suku bunga, dan inflasi. Tidak semua dari keempat variabel ini memengaruhi nilai tukar rupiah, tetapi kombinasinya dapat memengaruhi nilai tukar rupiah. Memahami bagaimana komponen-komponen ini berinteraksi diperlukan untuk merancang kebijakan moneter dan fiskal yang menopang stabilitas nilai tukar dan perekonomian negara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak impor, ekspor, suku bunga, dan inflasi terhadap nilai rupiah Indonesia. Informasi latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi tujuan penelitian ini. Penelitian ini juga meneliti faktor kontekstual yang dapat memengaruhi seberapa kuat variabel saling terkait. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi ekonomi yang lebih praktis dan berbasis fakta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan contoh penelitian asosiatif dan menggunakan metode kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana setidaknya dua hal saling memengaruhi. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana nilai tukar rupiah Indonesia berubah dari tahun 1994 hingga 2024 berdasarkan impor, ekspor, inflasi, dan suku bunga. Sumber data resmi dan terpercaya meliputi BPS, Bank Indonesia, dan Bank Dunia. Data dikumpulkan antara tahun 1994 hingga 2024.

Regresi linier berganda digunakan dalam analisis untuk menilai dampak simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen. EViews 12, yang memungkinkan pengujian regresi dan asumsi tradisional, termasuk normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, digunakan untuk pemrosesan data guna menjamin validitas model akhir. Model regresi linier berganda diterapkan dengan cara berikut untuk penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y : nilai tukar

X1: inflasi

X2: suku bunga

X3: ekspor

X4: impor

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: koefisien regresi

ε_t : error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

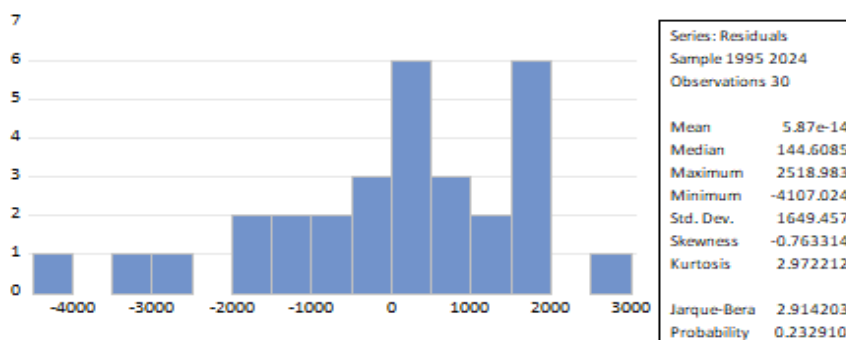
Regresi linier berganda digunakan untuk melihat bagaimana suku bunga, impor dan ekspor, serta inflasi, mempengaruhi rupiah Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor terpisah ini mempengaruhi nilai tukar rupiah, yang merupakan variabel dependen, secara bersama-sama dan sebagian. Sebelum estimasi model, beberapa pemeriksaan asumsi konvensional dilakukan untuk memastikan model regresi akurat. Pengujian ini meliputi uji autokorelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara residual deret waktu, uji heteroskedastisitas untuk menilai stabilitas varians residual, dan uji multikolinearitas untuk memastikan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Tujuan dari masing-masing proses ini adalah untuk menciptakan model yang sah dan dapat dipercaya yang dapat digunakan sebagai panduan ketika membuat keputusan keuangan yang masuk akal.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Untuk memastikan residual dalam model regresi linier berganda memiliki distribusi normal, uji normalitas dilakukan (Cahyadi et al., 2024). Hal ini penting karena salah satu persyaratan utama untuk menafsirkan hasil estimasi regresi dengan benar adalah kenormalan residual. Selain itu, uji normalitas mendukung validitas uji statistik seperti uji-t dan uji-F, yang secara teoritis mengasumsikan distribusi normal residual. Penelitian ini memeriksa kenormalan menggunakan uji Jarque-Bera. Penelitian ini menguji apakah distribusi residual mirip dengan distribusi normal dengan mempertimbangkan nilai skewness dan kurtosis. Elemen-elemen berikut dipertimbangkan ketika membuat keputusan dalam pengujian ini: Jika nilai probabilitas (nilai-p) lebih dari 0,05, asumsi kenormalan terpenuhi dan residual terdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai-p kurang dari atau sama dengan 0,05, residual terdistribusi normal. Akibatnya, asumsi normalitas tidak terpenuhi karena residual tidak memiliki distribusi normal.

Tabel. 1. Normalitas.



Sumber: Eviews 12

Sebagai salah satu syarat validitas model regresi, residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji Jarque-Bera, yang menunjukkan nilai 2,914203 dengan probabilitas lebih dari 0,05. Jika asumsi normalitas terpenuhi, uji statistik seperti uji t dan F dalam model regresi linier berganda dapat ditafsirkan dengan benar. Selain itu, hasil estimasi koefisien dapat digunakan untuk pengambilan keputusan statistik.

Uji multikolinearitas

Yunianto (2021) mengatakan bahwa pengujian multikolinearitas diperlukan dalam penelitian yang menggunakan regresi linier berganda pada data deret waktu untuk memastikan tidak ada terlalu banyak hubungan antara variabel independen model. Multikolinearitas yang kuat dapat mempersulit estimasi parameter regresi, yang dapat mempersulit kepercayaan terhadap kesimpulan analisis. Menemukan nilai Variance Inflation Factor (VIF) adalah cara yang populer untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas. Jika angka VIF suatu variabel lebih besar dari 10, berarti variabel tersebut multikolinear secara serius. Hal ini dapat membuat model regresi keseluruhan menjadi kurang valid dan akurat.

Tabel 2. Multikolinearitas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	25051942	186.7429	NA
X1	13311.56	5.091659	1.351638
X2	6047.632	5.592805	1.726432
LOG(X3)	390827.3	252.5559	2.199303
LOG(X4)	232915.5	143.8296	2.535923

Sumber: Eviews 12

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF sentral semua variabel independen kurang dari 10,00 setelah transformasi data logaritma pada variabel X3 dan X4. Karena model regresi linier berganda tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang besar di antara variabel independen, hasil ini menunjukkan bahwa estimasi koefisien regresi dapat diperhitungkan dan dievaluasi dengan tepat.

Uji heteroskedastisitas

Saat melakukan analisis regresi linier berganda pada data deret waktu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah varians residual bersifat konstan atau berfluktuasi. Heteroskedastisitas atau varians yang tidak konsisten dapat membatalkan uji statistik seperti uji t dan F dan menghasilkan hasil estimasi model yang tidak akurat. Uji Glejser merupakan cara yang populer untuk memeriksa heteroskedastisitas. Uji ini memetakan nilai absolut dari residual terhadap variabel independen model. Berdasarkan nilai-p dari setiap

variabel, pilihan dibuat. Tidak ada heteroskedastisitas jika nilai-p lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi kondisi homoskedastisitas.

Tabel 3. Heteroskedasitas.

F-statistic	0.390837	Prob. F(14,15)	0.9566
Obs*R-squared	8.018449	Prob. Chi-Square(14)	0.8884
Scaled explained SS	5.491000	Prob. Chi-Square(14)	0.9777

Sumber: Eviews 12

Uji heteroskedastisitas penelitian menunjukkan bahwa angka ObsR-squared* adalah 0,8884, yang berarti ada peluang lebih besar dari 0,05 bahwa hal itu benar. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi karena hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas yang besar. Penjelasan sebelumnya bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians residual tetap sama didukung oleh hal ini. Selama asumsi ini benar, estimasi koefisien regresi baik. Anda masih dapat membuat keputusan berdasarkan hasil uji statistik seperti uji F dan uji t.

Uji autokorelitas

Menurut Silalahi et al. (2024), uji autokorelasi pada regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residual periode berjalan (t) dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi merupakan tanda bahwa pola dalam data deret waktu belum ditangkap secara memadai oleh model regresi. Estimasi parameter yang dihasilkan menjadi kurang efisien sebagai akibat dari persyaratan ini, yang melanggar salah satu asumsi tradisional pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Akibatnya, mengenali dan mengelola autokorelasi merupakan tahap penting dalam menjamin ketepatan dan keandalan model regresi yang digunakan.

Tabel 4. Autokorelitas.

F-statistic	2.619891	Prob. F(2,23)	0.0944
Obs*R-squared	5.566384	Prob. Chi-Square(2)	0.0618

Sumber : Eviews 12

Sebelumnya, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi mengandung autokorelasi, yang berarti terdapat korelasi antara residual pada periode sekarang dan sebelumnya. Hal ini menunjukkan pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi. Namun, setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode first difference, nilai obs*R-squared menjadi 0,0618 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam

model, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi dan model regresi menjadi lebih valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji regresi linear berganda

Regresi linier berganda menguji seberapa banyak variabel independen mempengaruhi satu variabel dependen, menurut Li et al. (2023). Metode ini menentukan bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi satu variabel dependen. Metode ini menciptakan model prediktif dalam penelitian. Hubungan kuantitatif antara variabel dapat dijelaskan secara metodis menggunakan model ini

Tabel 5. Regresi linear berganda.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6676.198	1325.665	5.036112	0.0000
X1	45.66520	105.5104	0.432803	0.6689
X2	-135.5539	70.60030	-1.920019	0.0663
X3	0.830691	0.189469	4.384313	0.0002
X4	-0.521006	0.198027	-2.630982	0.0144
R-squared	0.791344	Mean dependent var		10610.43
Adjusted R-squared	0.757959	S.D. dependent var		3610.983
S.E. of regression	1776.520	Akaike info criterion		17.95371
Sum squared resid	78900588	Schwarz criterion		18.18725
Log likelihood	-264.3057	Hannan-Quinn criter.		18.02842
F-statistic	23.70357	Durbin-Watson stat		1.160745
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 12

Persamaan model regresi berikut ini diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda, yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana impor (X4), ekspor (X3), suku bunga (X2), dan inflasi (X1) mempengaruhi nilai tukar (Y):

$$Y = 6676.198 + 45.66520X_1 - 135.5539X_2 + 0.830691X_3 - 0.521006X_4 + \varepsilon_t$$

Variabel bebas dan variabel terikat dalam persamaan tersebut saling berhubungan secara linier. Koefisien regresi pada contoh ini menunjukkan intensitas dan arah pengaruh nilai tukar dari setiap variabel independen. Seperti yang dapat Anda lihat pada Tabel 5, inflasi (X1) dan suku bunga (X2) tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai tukar karena nilai peluangnya lebih tinggi dari 0,05. Karena angka probabilitas untuk impor (X4) dan ekspor (X3) kurang dari 0,05, H0 tidak benar karena keduanya menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Jadi, selama kurun waktu yang diteliti, impor dan ekspor memiliki pengaruh yang besar terhadap volatilitas nilai tukar rupiah.

Uji parsial

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi (Sig) variabel bebas kurang dari 0,05, Maruru et al. (2022) menyatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh

terhadap variabel terikat. Jika nilai variabel lebih dari 0,05, maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Hipotesis nol (H_0) diterima karena Tabel 5 mengungkapkan bahwa inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa keduanya tidak memengaruhi nilai tukar (Y). Impor (X_4) dan ekspor (X_3) memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa keduanya memengaruhi nilai tukar.

Uji Simultan

Uji F digunakan untuk memeriksa apakah setiap variabel independen dalam model regresi gabungan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05, Sinaga et al. (2020) mengatakan bahwa model regresi tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor independen dan dependen saling terkait.

untuk menunjukkan bahwa model tersebut dapat menggambarkan bagaimana variabel saling terkait. Statistik mengatakan bahwa nilai peluang statistik F adalah nol, yang berarti kurang dari 0,05. Inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor semuanya memiliki pengaruh terhadap nilai tukar, yang disebut variabel dependen. Jadi, H_0 tidak benar.

Koefisien determinasi

Besarnya varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel independen dalam model regresi diukur dengan metrik statistik yang dikenal sebagai koefisien determinasi (R^2). Angka R^2 , yang biasanya dinyatakan sebagai persentase atau desimal dalam penelitian kuantitatif, menunjukkan seberapa baik model menggambarkan hubungan antarvariabel. Seiring dengan meningkatnya nilai R^2 , maka semakin besar pula proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Menurut Arya dkk. (2020), koefisien determinasi sangat penting untuk mengevaluasi kualitas prediksi model regresi.

Nilai R^2 adalah 79,1% atau 0,791 setelah pengolahan data. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, impor, dan ekspor menjelaskan 79,1% variasi nilai tukar rupiah. Faktor non-model menjelaskan 29% variasi.

Pembahasan

Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia

Meskipun terjadi inflasi, nilai tukar rupiah Indonesia tetap stabil, menurut laporan tersebut. Uji parsial menghasilkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,06689, melebihi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh statistik terhadap pergerakan nilai tukar selama periode pengamatan diterima. Hal ini konsisten dengan Mutiara

et al. (2023) dan Ermawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pergerakan rupiah Indonesia.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh keberadaan beberapa faktor, antara lain efektivitas kebijakan moneter, stabilitas makroekonomi nasional, serta dominasi faktor eksternal lain yang lebih menentukan fluktuasi nilai tukar. Dalam hal ini, Jongrim et al. (2020) mengemukakan bahwa negara dengan sistem nilai tukar fleksibel dan kerangka kebijakan inflasi yang kredibel cenderung memiliki pass-through nilai tukar yang lebih rendah. Kemampuan bank sentral yang independen dalam mengelola inflasi memungkinkan nilai tukar berperan sebagai peredam terhadap guncangan eksternal tanpa menyebabkan gejolak harga domestik. Penerapan kebijakan moneter yang kredibel di Indonesia dapat menjadi salah satu penjelas mengapa inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Amal dan Musthofa (2023) mengatakan bahwa pada tahun 2018 hingga 2022, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar akan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian tersebut menemukan bahwa suku bunga merugikan pasar saham syariah, sedangkan inflasi dan nilai tukar mendukungnya. Jelas bahwa inflasi dan suku bunga masih merupakan faktor makroekonomi penting yang memengaruhi keamanan sektor keuangan secara keseluruhan, termasuk nilai tukar. Oleh karena itu, meskipun tidak selalu penting dalam analisis statistik terhadap nilai tukar secara langsung, inflasi dan suku bunga tetap harus diperhitungkan ketika membuat kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Namun, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung penelitian Latifah et al. (2022) yang menemukan bahwa inflasi berdampak signifikan terhadap nilai tukar. Secara teoritis, tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar dengan menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Akibatnya, meskipun temuan penelitian ini tidak menunjukkan dampak yang nyata.

Pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak mengubah nilai tukar rupiah. Uji tidak lengkap menghasilkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,0663, lebih tinggi dari level 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak mengubah nilai tukar selama waktu pengamatan terbukti benar. Hal ini dibuktikan oleh Ermawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai tukar rupiah.

Salah satu dari banyak faktor yang mungkin berkontribusi terhadap tidak signifikannya pengaruh ini adalah bahwa suku bunga mungkin memiliki dampak tidak langsung atau bertahap terhadap nilai tukar, terutama dalam jangka pendek. Lebih jauh, elemen-elemen lain

termasuk tingkat inflasi, kinerja impor dan ekspor, dan kondisi ekonomi dunia biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap arah perubahan nilai tukar. Sifirawati Daya (2020) menjelaskan bahwa meskipun secara teori Suku bunga tinggi dapat menarik investasi asing dan meningkatkan nilai tukar, pada praktiknya, dalam periode tertentu pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menandingi dominasi faktor-faktor makroekonomi lainnya seperti inflasi dan pendapatan nasional.

Sebaliknya, penelitian Nayottama et al. (2022) menemukan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) memengaruhi nilai tukar rupiah secara signifikan. Pandangan ini berpendapat bahwa kenaikan suku bunga domestik menarik arus modal asing karena menawarkan tingkat pengembalian (return) yang lebih tinggi, yang meningkatkan permintaan untuk rupiah dan mendorong apresiasi nilai tukar serta situasi ekonomi global secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan suku bunga, penting bagi otoritas moneter untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal secara menyeluruh guna menjaga stabilitas nilai tukar secara berkelanjutan.

Pengaruh ekspor terhadap nilai tukar di indonesia

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor berdampak signifikan terhadap nilai rupiah Indonesia. Hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai signifikansi uji parsial (ρ) sebesar 0,0002 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Menurut penelitian sebelumnya, ekspor berdampak terhadap nilai rupiah (Mutiara et al., 2024; Adhista et al., 2022; Manihuruk et al., 2023). Kesimpulan ini didukung oleh temuan penelitian. Dampak ini dapat dijelaskan oleh gagasan bahwa ekspor yang lebih tinggi akan meningkatkan permintaan mata uang lokal, yang akan mendukung nilai tukar. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan cadangan devisa negara selain meningkatkan kepercayaan investor dan posisi rupiah di pasar valuta asing.

Menurut penelitian oleh Khachatryan et al. (2020), antara tahun 2001 dan 2019, pertumbuhan ekspor Armenia hanya sedikit dipengaruhi oleh nilai tukar riil. Temuan studi tersebut, sebagaimana ditentukan oleh analisis regresi bergulir dan pendekatan IV-GMM, menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan jangka pendek dalam nilai tukar. Namun, terdapat bukti bahwa apresiasi berlebihan (overvaluasi) nilai tukar riil secara terus-menerus telah menyebabkan penurunan daya saing ekspor Armenia, yang mengindikasikan adanya gejala *Dutch Disease*. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan nilai tukar yang mendukung stabilitas dan daya saing sektor ekspor, khususnya dalam konteks negara berkembang.

Pengaruh impor terhadap nilai tukar di indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah Indonesia. Hasil pengujian tidak lengkap menunjukkan bahwa nilai rho sebesar 0,0144, berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak. Impor secara statistik mempengaruhi nilai tukar. Menurut Adhista dkk. (2022), peningkatan aktivitas impor akan menurunkan nilai tukar rupiah.

Secara teori, karena transaksi impor biasanya dilakukan dalam mata uang asing, seperti dolar AS, peningkatan impor menyebabkan permintaan mata uang asing yang lebih tinggi. Karena permintaan mata uang asing lebih besar daripada pasokan, hal ini dapat menurunkan nilai rupiah. Selain itu, peningkatan impor yang tidak diimbangi oleh ekspor dapat mengurangi cadangan devisa nasional, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan investor dan memperlemah nilai tukar.

Nopiana et al. (2022) juga menyampaikan bahwa impor memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam penyediaan barang modal dan bahan baku industri. Namun demikian, apabila peningkatan impor tidak diiringi dengan peningkatan ekspor yang seimbang, maka hal tersebut dapat menciptakan ketidakseimbangan neraca perdagangan yang berdampak negatif terhadap stabilitas nilai tukar. Dengan demikian, meskipun impor memiliki peran strategis dalam mendukung sektor produksi nasional, diperlukan kebijakan yang bijak dalam mengelola aktivitas impor. Penguatan cadangan devisa dan peningkatan kinerja ekspor menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan eksternal dan stabilitas nilai tukar rupiah secara berkelanjutan.

Pengaruh infalsi, suku bunga, ekspor dan impor terhadap nilai tukar di Indonesia

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor secara kolektif, dengan nilai signifikansi $0 < 0,05$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen memiliki kemampuan untuk mengubah nilai tukar pada saat yang bersamaan. Untuk analisis lebih lanjut, model regresi yang digunakan dapat dianggap masuk akal secara statistik.

Pengaruh simultan dari variabel-variabel tersebut mencerminkan pentingnya stabilitas makroekonomi dalam menjaga kestabilan nilai tukar. Inflasi dan suku bunga merupakan indikator utama dalam kebijakan moneter, sementara ekspor dan impor merepresentasikan sektor perdagangan luar negeri. Keempat variabel ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi persepsi pasar, kepercayaan investor, arus modal, serta kondisi neraca pembayaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting dalam

perumusan kebijakan ekonomi, baik oleh pemerintah maupun pelaku pasar, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian Ilmas el at., (2022) menemukan bahwa hanya inflasi yang secara signifikan memengaruhi nilai tukar dalam jangka pendek dari keempat variabel yang diteliti. Analisis uji Kausalitas Granger mengungkapkan hubungan kausal satu arah antara nilai tukar dan inflasi. Hasil ini memunculkan anggapan bahwa kenaikan inflasi dapat menjadi akar penyebab depresiasi nilai tukar. Sebaliknya, kerangka model tidak mengungkapkan hubungan kausal yang jelas antara variabel suku bunga, impor, dan ekspor dengan nilai tukar. Kesimpulan bahwa inflasi merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan nilai tukar, khususnya di kawasan ASEAN antara tahun 2010 dan 2020, didukung oleh data ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian simultan, nilai tukar rupiah Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi, suku bunga, impor, dan ekspor secara bersama-sama. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa interaksi yang rumit antara sejumlah faktor ekonomi makro yang saling terkait menentukan perubahan nilai tukar. Faktor impor dan ekspor sendiri memiliki dampak besar pada nilai tukar mata uang. Karena meningkatkan cadangan devisa dan permintaan mata uang domestik, peningkatan ekspor cenderung meningkatkan nilai tukar.

Di sisi lain, karena meningkatnya permintaan mata uang asing dan kemungkinan defisit neraca perdagangan, peningkatan impor memberikan tekanan ke bawah pada nilai tukar. Namun, selama periode pengamatan, tidak ada dampak yang terlihat dari variabel inflasi atau suku bunga pada nilai tukar. Kurangnya signifikansi ini dijelaskan oleh penerapan kebijakan moneter Bank Indonesia yang efektif dan dominannya pengaruh luar terhadap nilai tukar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai tukar rupiah lebih rentan terhadap pengaruh luar, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan global seperti impor dan ekspor. Dalam rangka menjaga stabilitas nilai tukar dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional, maka secara strategis penting untuk mengembangkan industri ekspor dan menangani impor secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, M. (2022). Analisis ekspor, impor, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap nilai tukar rupiah. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 73–92.
- Amal, M. A., & Musthofa, M. W. (2023). The impact of the Dow Jones Islamic Market, interest rate, rupiah exchange rate, and inflation on the Indonesian Sharia Stock Index during 2018–2022. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(2).
- Arya, D., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (r^2). *Jurnal Penelitian*, 5(4), 289–296.
- Cahyadi, N., Suacana, I. W. G., Suprpto, A., & Fibriany, F. W. (2024). Analisis data penelitian. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Caroline, D. A. (2021). Pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa periode 1989–2019. *Ecodunamika*, 4(1).
- Daya, S. (2020). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia periode 2001–2018.
- Ermawati, E., Aziz, M., Estetika, F. R., & Ardiyanti, S. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018–2022.
- Ha, J., Stocker, M. M., & Yilmazkuday, H. (2020). Inflation and exchange rate pass-through. *Journal of International Money and Finance*, 105, 102187.
- Hsiao, C. W., Chan, Y. C., Lee, M. Y., & Lu, H. P. (2021). Heteroscedasticity and precise estimation model approach for complex financial time-series data: An example of Taiwan stock index futures before and during COVID-19. *Mathematics*, 9(21), 2719.
- Ilmas, N., Amelia, M., & Risandi, R. (2022). Analysis of the effect of inflation and exchange rate on exports in five ASEAN countries (2010–2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121–132.
- Khachatryan, G. A., & Grigoryan, A. (2020). Export growth dynamics and real exchange rate: Evidence from Armenia. *International Economic Journal*, 34(3), 493–509.
- Latifah, V. F., Sofyan, M., & Yasaningthias, G. (2022). Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar rupiah 2013–2021. *JAMBIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(6), 831–841.
- Li, M., Liu, J., & Yang, Y. (2023). Financial data quality evaluation method based on multiple linear regression. *Future Internet*, 15(10), 338.
- Maimunah, A. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap perekonomian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2023). Analisis pengaruh ekspor, impor, dan JUB terhadap kurs rupiah/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118–129.

- Maruru, J., Septiani, S., & Soewignyo, T. I. (2022). The analysis of Klabat University quality of service on student satisfaction in paying SPP bills. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 117–141.
- Mentari, W. A., & Pangidoan, E. (2020). Pengaruh PDB, suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 1(1), 9–17.
- Mutiara, E. A., & Puspitasari, D. (2024). Pengaruh inflasi, ekspor, dan impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah/USD (2016–2022). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 50–62.
- Nayottama, M. R. F., & Andrian, T. (2022). Analisis pengaruh neraca transaksi berjalan, jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan utang luar negeri terhadap nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12), 1289–1308.
- Nopiana, E., Habibah, Z., & Putri, W. A. (2022). The effect of exchange rates, exports, and imports on economic growth in Indonesia. *Marginal: Journal of Management, Accounting, and International Economics*, 1(3), 111–122.
- Rofi'i, Y. U. (2023). Pengaruh IHK, jumlah uang beredar, PDB, suku bunga, dan neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 1139–1148.
- Saputra, R. A. (2024). Dampak inflasi, suku bunga BI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan murabahah di BSI (2014–2022). *Journal of Sharia Economics*, 5(2), 263–278.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business* (7th ed.). Wiley.
- Silalahi, R. A., Hafsari, A. A., Situmorang, D., Ginting, N. E. B., Girsang, A. B., Martin, M., & Ompusunggu, D. P. (2024). Hasil perhitungan asumsi klasik: Uji autokorelasi, normalitas, dan heterokedastisitas. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 8(12).
- Sinaga, T. S., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh motivasi dan kompensasi terhadap kinerja karyawan PT Kereta Api Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 15–22.
- Yudha, A. M., & Ulnisa, T. (2024). Pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi. *JAF: Journal of Accounting and Finance*, 8(1).
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699.
- Zuhra, S. A., & Sugianto, S. (2024). Peran pembiayaan industri halal di BMT: Tantangan dan pengembangan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1961–1970.